

Analisis Pelaksanaan *Behavior Based Safety* dalam Membentuk Perilaku Aman Tenaga Kerja di Laboratorium Balai Besar Karantina Hewan Ikan dan Tumbuhan Kalimantan Timur

Reynitha Permatasari¹, Ririn Wulandari², Andini Putri Andini³, Ajeng Dwi Zhafira⁴, Frederika Daud⁵, Putri Maharani⁶, Febryna Indira Hartomo⁷, Anis Rohmana Malik⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8} Program Studi Rekayasa Keselamatan, Jurusan Teknologi Industri dan Proses, Institut Teknologi Kalimantan

e-mail: ¹18221009@student.itk.ac.id, ²18221013@student.itk.ac.id, ³18221028@student.itk.ac.id,
⁴18221047@student.itk.ac.id, ⁵18221052@student.itk.ac.id, ⁶18221056@student.itk.ac.id,
⁷18221087@student.itk.ac.id, ⁸anis.rohmana@lecturer.itk.ac.id

ABSTRAK. Laboratorium Balai Besar Karantina Hewan Ikan dan Tumbuhan Kalimantan Timur adalah salah satu laboratorium yang ada di Indonesia yang memiliki salah satu program keselamatan kerja yang berbasis perilaku, yaitu program Behavior-Based Safety (BBS) yang bertujuan untuk mengobservasi perilaku pekerja. Tujuan dari penelitian ini yaitu memperoleh gambaran penerapan program-program Behavior-Based Safety di Laboratorium Balai Besar Karantina Hewan Ikan dan Tumbuhan Kalimantan Timur. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode observasi secara langsung serta wawancara mendalam. Subjek penelitian terdiri dari 2 informan, 1 informan kunci, 1 informan utama. Hasil penelitian didapatkan bahwa pekerja yang ada di Laboratorium Balai Besar Karantina Hewan Ikan dan Tumbuhan Kalimantan Timur, paham mengenai *unsafe act*. Penerapan program *Behavior-Based Safety* (BBS) sudah berjalan dengan baik dan sesuai.
Kata kunci: BBS, Laboratorium

ABSTRACT. The Balikpapan Class 1 Agricultural Quarantine Laboratory is one of the laboratories in Indonesia that has a behavior-based work safety program, namely the Behavior-Based Safety (BBS) program which aims to observe worker behavior. The aim of this research is to obtain an overview of the implementation of Behavior-Based Safety programs at the Balikpapan Class 1 Agricultural Quarantine Laboratory. This research is descriptive qualitative research using direct observation methods and in-depth interviews. The research subjects consisted of 2 informants, 1 key informant, 1 main informant. The research results showed that workers at the Balikpapan Class 1 Agricultural Quarantine Laboratory understood unsafe acts. The implementation of the Behavior-Based Safety (BBS) program has been running well and appropriately.
Keywords: BBS; Laboratory

PENDAHULUAN

Laboratorium Balai Besar Karantina Hewan Ikan dan Tumbuhan Kalimantan Timur adalah sebuah fasilitas yang menangani karantina hewan, ikan, dan tumbuhan di daerah Kalimantan Timur. Laboratorium ini sangat penting untuk memastikan bahwa hewan, ikan, dan tumbuhan yang datang dan pergi dari daerah tersebut aman. Kegiatan yang biasa dilakukan di laboratorium tersebut adalah mendeteksi penyakit, mengidentifikasi penyakit, pengujian sampel, dan karantina terhadap hewan, ikan dan tumbuhan. Salah satu bidang pengujian di Laboratorium tersebut adalah pengujian terhadap hewan. Pada pengujian terhadap hewan memiliki risiko tinggi yang dapat menyebabkan Kecelakaan Kerja dan Penyakit Akibat Kerja.

Kecelakaan Kerja adalah kejadian di tempat kerja yang tidak dikehendaki dan tidak terduga yang dapat menyebabkan kerugian fisik, harta benda, atau kematian disebut kecelakaan kerja. Banyak faktor menyebabkan kecelakaan kerja, termasuk tindakan tidak aman (88%) dan kondisi tidak aman (10%) (Handari & Qolbi, 2021). Penyakit Akibat Kerja (PAK) adalah

gangguan keluhan yang berkaitan dengan masalah kesehatan, seperti penyakit yang disebabkan oleh rutinitas pekerjaan, yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja dan cedera bagi karyawan. Kesehatan Kerja (K3) adalah istilah yang digunakan untuk melindungi pekerja selama pekerjaan mereka dari situasi berbahaya seperti penyakit atau kecelakaan kerja. K3 memastikan bahwa pekerja berada dalam lingkungan kerja yang aman dan nyaman sehingga mereka dapat mengoptimalkan kinerja pekerja (Juarsa, et al., 2023). Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di laboratorium adalah upaya mencegah terjadinya kecelakaan yang disebabkan oleh struktur, sistem, proses, dan aktivitas laboratorium. Setiap laboratorium dengan segala desain, peralatan, dan kegiatannya mempunyai potensi terjadinya kecelakaan. Keselamatan dan keamanan kerja di laboratorium sangat penting dan perlu diperhatikan. Semakin banyak fasilitas yang tersedia untuk keselamatan dan keamanan kerja, semakin sedikit kemungkinan terjadi kecelakaan kerja. Kecelakaan yang terjadi di laboratorium kimia adalah contoh nyata dari kecelakaan yang terjadi di tempat kerja, para pengguna harus selalu lebih waspada saat bekerja di laboratorium (Rahmantiyoko, et al., 2019).

Tenaga kerja adalah aset yang sangat penting bagi sebuah perusahaan. Pada pasal 86 dari Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, setiap pekerja atau buruh berhak atas perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja. Data Kemnaker pada awal semester tahun 2023 menunjukkan bahwa jumlah kecelakaan kerja di Indonesia adalah sebanyak 159.127 orang untuk pekerja penerima upah, 7.845 orang untuk pekerja tidak dibayar, dan 1.363 orang untuk pekerja di sektor konstruksi. Selain itu, juga tercatat adanya 91 penyakit akibat kerja. (Kemnaker, 2023).

Unsafe action atau tindakan tidak aman adalah salah satu penyebab kecelakaan kerja. *Unsafe Action* adalah tindakan yang dapat membahayakan pekerja itu sendiri atau orang lain. Mencegah kecelakaan kerja dapat dilakukan dengan pendekatan penggunaan metode yang mendorong peningkatan perubahan perilaku tidak aman menjadi perilaku yang aman salah satu metode yang bisa diterapkan yaitu dilakukan dengan pendekatan *Behavior Based Safety* (BBS).

Behavior Based Safety (BBS) atau Keselamatan berbasis perilaku yaitu proses yang menciptakan hubungan keselamatan antara manajemen dan karyawan dan menciptakan komitmen keselamatan kerja dengan fokus berkelanjutan pada pertimbangan dan tindakan untuk setiap orang dan orang lain, serta kondisi perilaku aman untuk Mengidentifikasi perilaku yang berkaitan dengan keselamatan dan kesehatan kerja (K3), Mengumpulkan data kelompok pekerja, Memberikan feedback dua arah mengenai perilaku keselamatan dan kesehatan kerja (K3), Mengurangi atau meniadakan hambatan sistem untuk perkembangan lebih lanjut.

Perilaku aman dapat dilihat dari perilaku pekerja ketika melakukan aktivitas pekerjaan ditempat kerja (Saputra, et al., 2021).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis penerapan *Based Behavior Safety* pada Laboratorium Balai Besar Karantina Hewan Ikan dan Tumbuhan Kalimantan Timur

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan rancangan deskriptif yang menggunakan metode observasi langsung dan wawancara Laboratorium Balai Besar Karantina Hewan Ikan dan Tumbuhan Kalimantan Timur. Mengidentifikasi perilaku kerja bagi tenaga kerja yang berada di Laboratorium Balai Besar Karantina Hewan Ikan dan Tumbuhan Kalimantan Timur dilakukan pada hari Senin tanggal 29 April 2024 jam 13.00-16.00 WITA di ruang pengujian sampel pada hewan, dengan teknik pengambilan data :

1. **Wawancara** : Teknik wawancara mendalam adalah metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian. Dalam wawancara mendalam, pewawancara bertanya kepada informan dengan tujuan memperoleh keterangan yang relevan dan mendalam. Wawancara ini dilakukan secara tatap muka antara pewawancara dan informan, baik dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. Wawancara mendalam dengan pedoman wawancara semi-terstruktur memang merupakan metode yang baik untuk mengumpulkan data. Dalam wawancara ini, pewawancara menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya, namun tetap memberikan fleksibilitas untuk mengeksplorasi topik secara lebih mendalam. Pelaksanaannya pada saat jam istirahat kerja juga merupakan strategi yang bijaksana agar tidak mengganggu proses kerja. Pengambilan data secara terus-menerus hingga tidak ada lagi informan yang dapat memberikan data relevan adalah pendekatan yang efisien.
2. **Observasi** : Observasi merupakan metode pengumpulan data yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian secara langsung terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda, waktu, peristiwa, dan tujuan. Teknik observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif yang bersifat pasif. Teknik observasi ini dilakukan oleh peneliti yang datang ke tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut serta atau terlibat langsung dalam kegiatan tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti hanya mengamati kegiatan yang

dilakukan oleh orang yang diamati, serta mengisi panduan observasi yang sudah disediakan.

3. **Dokumentasi** : Dokumentasi merupakan suatu metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa: catatan, agenda, buku, data perusahaan, dan sebagainya. Studi dokumentasi merupakan perlengkapan dari penggunaan metode observasi dan wawancara mendalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih akurat/dapat dipercaya yang didukung oleh dokumentasi. Dokumentasi dalam penelitian ini mencakup indikator input yang akan diteliti dan dibandingkan dengan studi dokumen yang ada di perusahaan. Beberapa dokumen yang relevan termasuk literatur, profil perusahaan, kebijakan mutu, *Standart Operating Procedure* (SOP), *Work Instructions* (WI), serta peraturan kesehatan dan keselamatan kerja ISO 45001:2018 dan prosedur kerja yang diterapkan di Laboratorium Balai Besar Karantina Hewan Ikan dan Tumbuhan Kalimantan Timur. Semua dokumen ini mendukung penerapan behavior-based safety.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa pekerja yang berada di Laboratorium Balai Besar Karantina Hewan Ikan dan Tumbuhan Kalimantan Timur melaksanakan *Standar Operasional Prosedur* (SOP) dengan baik. Pada saat pengujian dilakukan pekerja selalu menggunakan APD mulai dari sarung tangan, masker, jas lab, dan sandal khusus yang ada di laboratorium. Tempat yang berada di Laboratorium Balai Besar Karantina Hewan Ikan dan Tumbuhan Kalimantan Timur memiliki ruangan pengujian masing-masing dan alat yang digunakan sudah tersertifikasi oleh KAN. Berdasarkan wawancara oleh salah satu pekerja yang ada di Laboratorium Balai Besar Karantina Hewan Ikan dan Tumbuhan Kalimantan Timur mengatakan “*pekerja selalu mematuhi SOP yang berlaku di sini mbak mulai dari penggunaan APD dan sampel yang datang tidak di jadikan satu tapi di taruh sesuai dengan jenisnya sehingga kemungkinan untuk terkontaminasi sangat kecil mba*”.

Berdasarkan 5 indikator yang diterapkan di Laboratorium Balai Besar Karantina Hewan Ikan dan Tumbuhan Kalimantan Timur yaitu Komitmen *top management*, Peraturan dan Prosedur Keselamatan, Komunikasi Pekerja, Kompetensi Pekerja, dan Keterlibatan Pekerja.

1. Komitmen *top management*

Komitmen *top management* merupakan hal yang mendasar dan menjadi tolak ukur peningkatan partisipasi pegawai dalam menerapkan perilaku aman sebagai bentuk budaya K3. Aspek-aspek komitmen *top management* dalam mendukung pelaksanaan K3 dapat dinilai dari

penyediaan perlengkapan K3 untuk pekerja, pelaksanaan pelatihan K3, pelaksanaan pengawasan K3 dalam penerapan K3, serta upaya peningkatan kinerja K3 dapat berupa program atau kegiatan penunjang pelaksanaan K3 di di Laboratorium Balai Besar Karantina Hewan Ikan dan Tumbuhan Kalimantan Timur. Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan dengan pekerja di Laboratorium Balai Besar Karantina Hewan Ikan dan Tumbuhan Kalimantan Timur terkait program *Behavior-Based Safety* terkait Komitmen *top management* sebagai berikut :

“Setiap melakukan prosedur yang dilakukan harus menggunakan APD lengkap seperti jas lab, pemakaian sarung tangan latex, masker”

“untuk di Laboratorium Balai Besar Karantina Hewan Ikan dan Tumbuhan Kalimantan Timur pengawasan K3 dilakukan oleh manajer layanan, dan biasanya tugas manajer layanan melihat kebersihan toilet, ketersediaan kotak-kotak P3K dan pengawasan APAR dllnya”

2. Peraturan dan Prosedur Keselamatan

Peraturan K3 merupakan dokumen tertulis dan menjelaskan mengenai standar dan peraturan untuk menciptakan perilaku yang diharapkan dan telah disepakati di tempat kerja. Prosedur K3 merupakan dokumen yang tertulis berupa rangkaian dari suatu tata kerja secara berurutan dan menjelaskan secara jelas mengenai pekerjaan yang akan dilaksanakan dari mana pekerjaan akan dilaksanakan, dan dapat disampaikan dengan lisan saat akan melaksanakan pekerjaan. Peraturan dan prosedur K3 dibentuk agar dapat mengendalikan bahaya yang terdapat di tempat kerja, melindungi pekerja dari kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja serta untuk mengatur perilaku pekerja sehingga terciptanya budaya keselamatan yang baik (Ramli, 2021). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh pekerja terkait program *Behavior-Based Safety* yaitu peraturan dan prosedur keselamatan di Laboratorium Balai Besar Karantina Hewan Ikan dan Tumbuhan Kalimantan Timur sebagai berikut:

“Dalam peraturan dan prosedur keselamatan di balai sudah dilaksanakan dengan konsisten, prinsipnya setiap perusahaan atau kantor yang membuat harus memiliki team work atau SOP K3 yang sudah diberikan bimbingan oleh ahli K3 yang sudah bersertifikasi. Peraturan di balai ini sudah dipahami oleh pekerja disana. Prosedur K3 dalam pengujian di laboratorium sudah memakai APD dengan lengkap dan peraturannya sendiri sudah ada seperti P3K dan sistem tanggap daruratnya.”

3. Komunikasi Pekerja

Komunikasi Pekerja adalah interaksi yang dilakukan oleh pekerja antar pekerja yang bertujuan untuk mengkoordinir suatu organisasi agar berjalan dengan baik. Program *Behavior-*

Based Safety di Laboratorium Balai Besar Karantina Hewan Ikan dan Tumbuhan Kalimantan Timur diterapkan dengan tujuan untuk dapat mengurangi terjadinya suatu insiden dengan melaksanakan pendekatan dengan melalui perilaku kerja terhadap pekerja. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh pekerja di Laboratorium Balai Besar Karantina Hewan Ikan dan Tumbuhan Kalimantan Timur terkait program *Behavior-Based Safety* yaitu komunikasi pekerja di Laboratorium Balai Besar Karantina Hewan Ikan dan Tumbuhan Kalimantan Timur sebagai berikut

“Dalam berkomunikasi dengan pekerja yang lain itu harus dilakukan dengan tutur kata dan perilaku yang baik. Jika ada masalah harus diungkapkan dengan berterus terang atau misalkan terdapat bahan uji yang kurang segera dikomunikasikan ke pimpinan yang ada di laboratorium karena nantinya akan disampaikan sesuai jenjangnya lebih tinggi mba”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh pekerja terkait segala informasi-informasi yang ada di Laboratorium Balai Besar Karantina Hewan Ikan dan Tumbuhan Kalimantan Timur sebagai berikut

“Segala informasi yang disampaikan di lab berbentuk poster, standing banner, aturan tertulis K3 yang diletakkan dan dipasang didepan pintu masuk”.

4. Kompetensi Pekerja

Kompetensi pekerja adalah kemampuan pekerja untuk melaksanakan tugas yang menunjukkan pengetahuannya, keterampilannya, pengalaman dan sikap serta bakat yang dimiliki. Kompetensi yang terdiri dari pengetahuan, kemampuan, keterampilan, perilaku, pengalaman pada pekerja sangat berdampak pada kinerja, jika kinerja pekerja dilakukan dengan maksimal, maka kinerja yang dihasilkan akan semakin baik. Upaya yang dilakukan di Laboratorium Balai Besar Karantina Hewan Ikan dan Tumbuhan Kalimantan Timur untuk meningkatkan kompetensi pekerja adalah dengan cara melakukan pelatihan atau training K3 yang terdiri dari pelatihan P3K dan sistem tanggap darurat dan juga pekerja telah mengetahui potensi risiko bahaya ditempat kerja tersebut. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh pekerja terkait program *Behavior-Based Safety* yaitu kompetensi pekerja di Laboratorium Balai Besar Karantina Hewan Ikan dan Tumbuhan Kalimantan Timur sebagai berikut:

“Untuk kompetensi pekerja disini dengan dilakukannya pelatihan K3 seperti pernah melakukan pelatihan P3K di kantor induk dan pelatihan tanggap darurat. Pada pelatihan ini masing-masing pekerja berbeda, karena sudah dibagi sesuai dengan surat keputusan. Pelatihan ini dilaksanakan pada awal tahun 2023”.

5. Keterlibatan Pekerja

Penerapan *Behaviour Based Safety* (BBS) melibatkan pekerja dalam safety management. Laboratorium Balai Besar Karantina Hewan Ikan dan Tumbuhan Kalimantan Timur, menerapkan sistem ini sehingga individu yang berpengalaman dibidangnya terlibat langsung dalam mengidentifikasi unsafe behaviour. Terciptanya budaya Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) sangat mendukung keterlibatan pekerja dalam kegiatan mengenai Kesehatan dan keselamatan kerja (K3). Keterlibatan pekerja tersebut diantaranya berupa keterlibatan dalam penyampaian informasi dan Mengenai isu-isu K3 dan mengingatkan pekerja satu sama lain tentang bahaya K3 di Laboratorium. Keterlibatan pekerja secara positif berhubungan dengan kepatuhan, serta partisipasi keselamatan di lingkungan kerja. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh pekerja terkait program *Behavior-Based Safety* yaitu penyampaian informasi keterlibatan pekerja mengenai isu-isu K3 di Laboratorium Balai Besar Karantina Hewan Ikan dan Tumbuhan Kalimantan Timur sebagai berikut:

“Untuk isu-isu K3 dengan melibatkan pekerja melalui rapat yang dihadiri oleh semua pekerja yang dilaksanakan di Kantor induk”.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh pekerja dalam hal mengingatkan pekerja lain tentang bahaya K3 dalam program *Behavior-Based Safety* yaitu keterlibatan pekerja di Laboratorium Balai Besar Karantina Hewan Ikan dan Tumbuhan Kalimantan Timur sebagai berikut:

“Untuk mengingatkan pekerja lain tentang bahaya K3 di Laboratorium, dengan melakukan diskusi atau pelatihan kesehatan dan keselamatan kerja (K3) terkait penerapan bahaya K3 dalam bentuk diskusi dengan antar pekerja”.

SIMPULAN

Penelitian yang berjudul “Analisis Pelaksanaan Behavior Based Safety dalam Membentuk Perilaku Aman Tenaga Kerja di Laboratorium Balai Besar Karantina Hewan Ikan dan Tumbuhan Kalimantan Timur” ini dapat disimpulkan bahwa 5 indikator yang diterapkan di Laboratorium Balai Besar Karantina Hewan Ikan dan Tumbuhan Kalimantan Timur yaitu Komitmen *top management*, Peraturan dan Prosedur Keselamatan, Komunikasi Pekerja, Kompetensi Pekerja, dan Keterlibatan Pekerja telah dilaksanakan dengan baik dengan melalui wawancara dengan pekerja dan observasi langsung ke balai tersebut. Prosedur dan peraturan di Laboratorium Balai Besar Karantina Hewan Ikan dan Tumbuhan Kalimantan Timur sudah jelas dan terstruktur dengan baik sehingga memudahkan dalam penerapannya. Laboratorium Balai Besar Karantina Hewan Ikan dan Tumbuhan Kalimantan Timur seperti ruangan

pengujian sampel dan alat-alat yang digunakan untuk melakukan pengujian sampel hewan maupun tumbuhan sudah tersertifikasi oleh KAN. Standar Operasional Prosedur (SOP) dan Alat Pelindung Diri (APD) yang ada di Laboratorium Balai Besar Karantina Hewan Ikan dan Tumbuhan Kalimantan Timur sudah dijalani dan dipatuhi dengan baik oleh pekerja.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak Laboratorium Balai Besar Karantina Hewan Ikan dan Tumbuhan Kalimantan Timur yang telah terlibat langsung dalam penelitian ini maupun pihak-pihak lain yang terlibat secara tidak langsung sehingga kami dapat menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bilqis, K., Sultan, M., & Ramdan, I. M. (2021). The correlation between occupational health and safety (OHS) culture with the unsafe behavior of construction workers at PT. X Kutai Kartanegara Regency. *J Kesehat Masy Mulawarman*, 3(1), 19.
- Handari, S. R. T., & Qolbi, M. S. (2021). Faktor-Faktor Kejadian Kecelakaan Kerja pada Pekerja Ketinggian di PT. X Tahun 2019. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 17(1), 90-98.
- Juarsa, D., Erislan, E., & Sukwika, T. (2023). Pengaruh penerapan safety culture melalui program indirect injury free terhadap kinerja keselamatan kesehatan kerja dan penyakit akibat kerja pada karyawan perusahaan gas. *Malahayati Nursing Journal*, 5, 8. *Malahayati Nursing Journal*, 5(8), 2400-2416.
- Karima, A., & Koesyanto, H. (2021). Penerapan Budaya Keselamatan Dan Perilaku Keselamatan Pada Pekerja Spun Pile Di Pt. X Pabrik Cibitung. *Jurnal Sains Kesehatan*, 2 (3), 273-285.
- Kemnaker. (2023). Profil Keselamatan dan Kesehatan Kerja Nasional Indonesia Tahun 2023. Jakarta: Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia
- Rahmantiyoko, A., Sunarmi, S., Rahmah, F. K., Sopet, S., & Slamet, S. (2019). Keselamatan dan keamanan kerja laboratorium. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, (4), 36-38.
- Saputra, Y., Widyantoro, M., Putra, FE, & Andini, PN (2021). Analisis Safety Performance Index dengan Pendekatan Behavior-Based Safety pada Industri Manufaktur Komponen Otomotif. *Jurnal Sistem Industri dan Rekayasa*, 2 (1), 13-20.
- Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan